

PERMASALAHAN ASESMEN DI SEKOLAH INKLUSI: STUDI KUALITATIF MENGENAI KETERBATASAN DAN SOLUSINYA

Partiwi Ngayuningtyas Adi, Budiyanto, Endang Pudjiastuti Sartinah

Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI
Argopuro Jember

Email: partiwiplb.unipar@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan permasalahan asesmen di sekolah inklusi dan menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pemerolehan data melalui wawancara mendalam, observasi dan analisis dokumen dari guru kelas, guru pendamping kelas, kepala sekolah dan orang tua siswa di beberapa sekolah inklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa masalah dalam pelaksanaan asesmen di sekolah inklusi, antara lain: tugas guru terkait administrasi yang berat, pemahaman guru terhadap asesmen diferensiasi yang masih kurang, terbatasnya dukungan fasilitas dan sumber daya, serta kerjasama yang kurang efektif antara guru kelas dan GPK. Peningkatan fasilitas dan teknologi asistif, pelatihan berkelanjutan bagi guru, penguatan kolaborasi antara guru kelas dan guru pendamping kelas dan kebijakan asesmen yang lebih fleksibel dan inklusif merupakan beberapa solusi yang disarankan pada penelitian ini. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa salah satu masalah pokok yang terjadi pada proses asesmen di sekolah inklusi adalah tugas guru terkait administrasi yang besar, terbatasnya pengetahuan guru mengenai asesmen inklusif, minimnya sumber daya dan fasilitas serta kerjasama yang terbatas antara guru kelas dan guru pendamping kelas (GPK).

Kata Kunci: Asesmen, sekolah inklusi, peserta didik disabilitas, pendidikan inklusif, solusi asesmen

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif adalah pendekatan pendidikan yang memenuhi kebutuhan semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, dalam lingkungan belajar. Konsep ini didasarkan pada prinsip bahwa semua anak mempunyai hak yang sama atas pendidikan berkualitas tanpa diskriminasi. Namun pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah seringkali menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal evaluasi.

Asesmen di sekolah inklusif berperan penting dalam mengidentifikasi kebutuhan individu siswa, memantau perkembangan, dan

mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran. Proses asesmen ini seringkali mendapat tantangan karena terbatasnya alat pengukuran, kurangnya pemahaman akan kebutuhan unik pendidik, dan kurangnya pelatihan untuk menggunakan pendekatan asesmen yang tepat. Hal ini dapat menyebabkan hasil asesmen tidak akurat dan pada akhirnya mempengaruhi kualitas layanan pendidikan inklusif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji permasalahan yang dihadapi saat melakukan asesmen di sekolah inklusi dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas solusi yang dapat diterapkan untuk

mengatasi keterbatasan tersebut. Diharapkan dengan memahami permasalahan yang ada dan solusinya, pendidikan inklusif di Indonesia dapat berkembang menjadi lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan seluruh siswa.

Tujuan dari pendidikan inklusi adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang saling menghormati keberagaman peserta didik, termasuk peserta didik disabilitas. Menurut UNESCO (2005) pendidikan inklusi memiliki prinsip utama yaitu memastikan semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk belajar tanpa diskriminasi. Pendekatan yang digunakan dalam pendidikan inklusi memerlukan fleksibilitas dalam kurikulum, metode pembelajaran serta asesmen yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan individu peserta didik. Menurut Salvia, Ysseldyke, & Witmer (2012) dalam pendidikan inklusi, asesmen memiliki beberapa peranan yang penting diantaranya: (1) asesmen dapat membantu pendidik dalam memahami kekuatan dan kesulitan peserta didik, termasuk hambatan dalam proses pembelajaran yang peserta didik alami, (2) membuat strategi pembelajaran, penyusunan rancangan program pembelajaran individual berdasarkan hasil dari asesmen, (3) mengawasi perkembangan peserta didik, asesmen berkelanjutan dapat digunakan oleh pendidik dalam mengevaluasi strategi pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik selama proses pembelajaran serta melakukan perubahan yang disesuaikan dengan

kondisi dan kebutuhan peserta didik. Pada pendidikan inklusi, proses asesmen tidak hanya pada akademik saja tetapi juga pada aspek sosial, emosional, dan perkembangan kemandirian peserta didik.

Menurut beberapa hasil penelitian, pelaksanaan asesmen memiliki masalah dan kendala di sekolah inklusi yaitu instrumen asesmen yang digunakan tidak sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik yang beraneka ragam sehingga instrumen tersebut tidak valid untuk peserta didik disabilitas (Florian, 2008), kurangnya pelatihan pendidik tentang peserta didik disabilitas mengakibatkan pendidik kurang percaya diri dalam menerapkan asesmen ke peserta didik disabilitas (Florian, 2008), asesmen yang dilaksanakan secara individual membutuhkan waktu yang lama dan sumber daya sehingga staf atau dana yang terbatas disekolah menyebabkan kendala dalam melaksanakan asesmen di sekolah (Kurniawati et al., 2017).

Pendidikan inklusif di Indonesia masih terdapat tantangan baik dari segi struktural maupun kultural. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sunardi (2011) sekolah inklusi masih menghadapi kendala dalam hal pelatihan guru, alat asesmen dan fasilitas.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian mengenai permasalahan asesmen di sekolah inklusi akan didalami dengan

menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berfokus pada cara memahami kesulitan yang dihadapi oleh pendidik saat melaksanakan asesmen peserta didik disabilitas dan mencari solusi.

Subjek pada penelitian ini adalah guru kelas di sekolah inklusi, guru pendamping khusus, kepala sekolah dan orang tua peserta didik. Lokasi penelitian dilakukan di beberapa sekolah inklusi yang telah melaksanakan asesmen untuk peserta didik disabilitas. Pemilihan lokasi penelitian dilaksanakan dengan mempertimbangkan beberapa kriteria diantaranya: sekolah yang memiliki peserta didik disabilitas di tingkat SD atau SMP dan sekolah telah melaksanakan program inklusi minimal selama tiga tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain wawancara mendalam dengan guru, GPK, kepala sekolah dan orang tua untuk mencari informasi tentang pelaksanaan asesmen, observasi melihat pelaksanaan asesmen di kelas agar dapat mengetahui tentang kondisi nyata dan tantangan saat pelaksanaan asesmen, dokumentasi asesmen yang berupa rubrik penilaian, RPP, dan laporan hasil asesmen peserta didik.

Teknik analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik (*thematic analysis*) antara lain: pengkodean data, kategorisasi tema tentang tantangan dan solusi asesmen serta membuat hasil penelitian berupa narasi berdasarkan hasil temuan di lokasi penelitian. Validasi data dijaga

melalui *triangulasi* sumber (membandingkan data hasil dari observasi, dokumentasi dan wawancara), *member checking* (menginformasikan hasil responden untuk menegaskan ketepatan interpretasi), *peer debriefing* (membahas hasil analisis dengan rekan peneliti untuk mendapatkan ide baru).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menemukan sejumlah temuan penting mengenai permasalahan asesmen di sekolah inklusi: 1) Keterbatasan Alat dan Metode Asesmen. Alat dan metode asesmen yang digunakan di sekolah inklusi sering kali tidak cukup fleksibel untuk mengakomodasi kebutuhan semua siswa. Banyak alat asesmen yang dirancang untuk siswa tanpa kebutuhan khusus, sehingga hasilnya kurang valid ketika diterapkan pada siswa dengan kebutuhan khusus. Contoh Kasus: Seorang siswa dengan gangguan spektrum autisme mungkin mengalami kesulitan dalam mengikuti tes berbasis kertas dan pena karena kendala komunikasi atau fokus. 2) Kurangnya Pelatihan Guru. Guru seringkali tidak memiliki pelatihan yang memadai dalam melakukan asesmen terhadap siswa dengan kebutuhan khusus. Hal ini mengakibatkan kesenjangan antara tujuan pendidikan inklusif dan implementasi di lapangan. Contoh Kasus: Seorang guru mungkin tidak tahu bagaimana menilai kemajuan seorang siswa dengan disleksia karena kurangnya pemahaman tentang

adaptasi asesmen yang diperlukan. 3) Waktu dan Beban Kerja yang Tinggi. Melakukan asesmen individual terhadap siswa dengan kebutuhan khusus membutuhkan waktu dan upaya ekstra. Dengan beban kerja yang sudah tinggi, guru kesulitan memberikan perhatian yang cukup untuk setiap siswa. Contoh Kasus: Guru di kelas inklusi yang memiliki 30 siswa, termasuk 5 siswa dengan kebutuhan khusus, mungkin merasa kewalahan untuk menyusun rencana asesmen yang sesuai untuk semua siswa. 4) Kurangnya Dukungan Infrastruktur. Fasilitas pendukung, seperti teknologi asesmen adaptif dan ruang belajar yang ramah inklusi, seringkali tidak tersedia. Hal ini menghambat pelaksanaan asesmen yang efektif. Contoh Kasus: Tidak tersedianya perangkat lunak asesmen yang mendukung siswa dengan gangguan penglihatan di sekolah tertentu. Solusi untuk Permasalahan Asesmen di Sekolah Inklusi, antara lain: 1) Pengembangan Alat dan Metode Asesmen yang Fleksibel. Alat asesmen harus dirancang agar dapat diadaptasi sesuai kebutuhan individu siswa. Hal ini mencakup pengembangan tes berbasis teknologi, penggunaan metode observasi, dan portofolio untuk mengevaluasi kemajuan siswa secara holistik. 2) Pelatihan Berkelanjutan untuk Guru. Pelatihan mengenai pendidikan inklusi, khususnya dalam asesmen adaptif, perlu diadakan secara berkala. Pelatihan ini dapat mencakup teknik modifikasi asesmen, penggunaan alat bantu, dan pendekatan

individual terhadap siswa dengan kebutuhan khusus. 3) Manajemen Waktu dan Kolaborasi. Sekolah dapat mengimplementasikan strategi pembagian tugas untuk mengurangi beban kerja guru. Selain itu, kolaborasi antara guru, tenaga pendukung, dan orang tua dapat meningkatkan efektivitas asesmen. 4) Penyediaan Infrastruktur Pendukung. Pemerintah dan sekolah perlu berinvestasi dalam penyediaan fasilitas dan teknologi yang mendukung pendidikan inklusi, seperti perangkat lunak asesmen adaptif, alat bantu belajar, dan aksesibilitas ruang kelas.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa salah satu masalah pokok yang terjadi pada proses asesmen di sekolah inklusi adalah tugas guru terkait administrasi yang besar, terbatasnya pengetahuan guru mengenai asesmen inklusif, minimnya sumber daya dan fasilitas serta kerjasama yang terbatas antara guru kelas dan guru pendamping kelas (GPK). Permasalahan tersebut mengakibatkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan peserta didik disabilitas secara adil dan efisien.

Saran

Saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah memperlebar cakupan penelitian dengan mengintegrasikan lebih banyak daerah dan sekolah dan penelitian selanjutnya juga dapat berfokus pada penerapan solusi yang diusulkan untuk

memastikan kualitas dan keberlanjutan dari pendidikan inklusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainscow, M., Booth, T., & Dyson, A. (2006). *Improving Schools, Developing Inclusion*. London: Routledge.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Florian, L. (2008). Special or inclusive education: Future trends. *British Journal of Special Education*, 35(4), 202–208. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8578.2008.00402.x>
- Loreman, T., Deppeler, J., & Harvey, D. (2010). *Inclusive Education: Supporting Diversity in the Classroom* (2nd ed.). New York: Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mitchell, D. (2014). *What Really Works in Special and Inclusive Education: Using Evidence-Based Teaching Strategies* (2nd ed.). London: Routledge.
- Smith, T. E. C., Polloway, E. A., Patton, J. R., & Dowdy, C. A. (2015). *Teaching Students with Special Needs in Inclusive Settings* (7th ed.). Boston: Pearson Education.
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2005). *Guidelines for Inclusion: Ensuring Access to Education for All*. Paris: UNESCO.
- Wiramihardja, R. (2017). Implementasi pendidikan inklusi di Indonesia: Tantangan dan strategi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(3), 145–156.